

BAB I PENADAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lampung memiliki beragam kebudayaan, salah satu fenomena budaya di masyarakat Lampung ialah *abir*. *Abir* ialah istilah praktik tolong-menolong dalam keseharian, juga memahami makna kebersamaan/persatuan atau *guyub*¹. Hal tersebut juga dimuat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *pi'il pesenggiri*, tentang *sakai sambayan* (tolong-menolong). Makna persatuan ini direpresentasikan kedalam bentuk *siger*, sebagai alat “pemersatu”. Selain makna, warna emas pada *siger* sebagai lambang kejayaan dan kekayaan masyarakat Lampung.²

“Siwo Megou” adalah koreografi tari kelompok yang bersumber dari *Siger Pepadun* sebagai simbol persatuan dan merepresentasikan kesembilan *buay*³ yang dialiri oleh satu sungai yang ada di Lampung. Kata Siwo Megou terdiri dari kata *Siwo* dan *Megou*. Secara denotatif *siwo* berarti sembilan, dan *megou* berarti marga. Secara konotatif *Siwo Megou* melambangkan persatuan masyarakat Lampung yang tervisualkan pada *siger* (mahkota) pengantin perempuan Lampung. Makna di balik *Siger Pepadun* dilatarbelakangi oleh semboyan *Sang Bumi Ruwai Jurai* yang memiliki arti bumi dengan dua *jurai* (kelompok adat) yaitu *Saibatin* dan *Pepadun*.

¹ BAPPEDA Kabupaten Lampung Tengah dan Lembaga Penelitian Universitas Lampung. 2003. *Profil Budaya Masyarakat Lampung di Kabupaten Lampung Tengah*. Metro: Dinas Pendidikan Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lampung Tengah, 22.

²<http://bambuwlung.com/makna-siger-sebagai-pemersatu.html>

³*Buay* (berasal dari bahasa Lampung) berarti marga yang dipimpin oleh seorang kepala marga. Marga merupakan kesatuan dari beberapa *tiyuh*. *Tiyuh* didiami oleh beberapa suku. Sebuah *suku* biasanya terdiri dari beberapa *cangki* (keluarga luas).

Lampung Pepadun memiliki lima kelompok *buay* yaitu *Abung Siwo Megou*, *Pubian Telu Suku*, *Megou Pak Tulang Bawang*, *Sungkai Lima Suku*, dan *Way Kanan Lima marga*. *Likuk siwo* yang berada di *siger pepadun* menyimbolkan kesembilan *buay* *Abung Siwo Megou*.



Gambar 1: *Siger Saibatin*
(Dokumentasi: Ferdinan, Lampung, 2019)



Gambar 2: *Siger Pepadun*
(Dokumentasi: Luthfi Guntur Eka Putra, 28 April 2019)

Bagian atas *siger* dipasang kembang hias berupa mahkota kecil bersusun tiga berbentuk menyerupai tanduk kerbau (*Seraja Bulan*) merupakan representasi dari *marga Pubian Teluk Suku*, dan pada bagian ujung Ruji atau Likuk dipasang hiasan bunga kecil yang melambangkan lima keratuan/ kerajaan di *Megou Pak Tulang Bawang, Sungkai Lima Suku*, dan *Way Kanan Lima Marga*. Penata tertarik *Abung Siwo Megou*, yang memiliki arti sembilan *buay* Abung. Kesembilan *buay* ini mendiami daerah yang berbeda-beda.

Penata akan mengangkat makna di balik *Siger Pepadun* sebagai simbol persatuan dan merepresentasikan kesembilan *buay* yang diikat oleh satu sungai yang

ada di Lampung biasa disebut *Abung Siwo Megou*⁴. Kata “persatuan” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) ialah gabungan (sebuah ikatan atau kumpulan) beberapa bagian yang bersatu. Pernyataan ini sejalan dengan makna di balik *siger pepadun* yaitu simbol persatuan dari kesembilan *buay* yang dialiri satu sungai besar yaitu sungai *Abung* atau orang Lampung menyebutnya *Way Abung*.

Sembilan *buay* tersebut adalah *Nunyai, Unyi, Nuban, Subing, Kunang, Anak Tuha, Selagai, Nyekhupa, dan Beliuk*.⁵ Dari sembilan *buay* terdapat satu wanita, yaitu *buay Nuban*. Dalam salah satu acara bernama *cakak pepadun* pada adat *buay Nuban*, terdapat penari laki-laki menari menggunakan *siger* dan *tanggai* sebagai bentuk penghormatan dan rasa cinta.⁶ Acara itu ialah *igol*, juga *igol* ialah tarian yang hanya dipentaskan oleh laki-laki.⁷

⁴Sabarudin, SA. 2012. *Lampung Pepadun dan Sai Batin*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 67.

⁵Sabaruddin SA. 2012. 29.

⁶Wawancara oleh Suttan Bimo Jagad Rasobayo keturunan *buay Nuban*, 15 Januari 2019. (diizinkan untuk dikutip)

⁷Rina Martiara. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung: dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. X.



Gambar 3: Upacara Gawi Adat keturunan *buay Nuban* menggunakan *siger*
(Dokumentasi: M. Ferdian, Lampung 2018)

Kesembilan daerah tersebut dialiri oleh satu sungai besar yaitu sungai Abung masyarakat menyebutnya *Way Abung*. Menurut penata sungai tersebut bukan sebagai pemisah antara daerah satu dengan daerah yang lain, melainkan sebagai pemersatu dan sebagai pengikat daerah Abung. Sungai dianalogikan juga sebagai air yang akan mengukir jalannya sendiri dan tidak akan terputus dengan pedang setajam apapun, pada akhirnya ia (air) akan tetap bersatu kembali. Sungai juga ibarat tali yang mengikat daerah satu dengan lainnya. Menurut intepretasi penata terdapat makna persatuan, persaudaraan, toleransi, dan keagungan termaktub dalam kesembilan *buay* ini.

Gerak yang digunakan sebagai pijakan dalam karya “Siwo Mego” ialah motif-motif gerak dari tari *Cangget* yaitu *ngecum*, *sisir*, *kenuy ngelayang*. Tari *Cangget* pada mulanya dihubungkan dengan kegiatan masyarakat yang telah terpola kemudian

dikenal sebagai tarian milik adat *pepadun*⁸. Tarian tersebut merupakan tarian yang berasal dari daerah Lampung *pepadun*.

Penata juga menyisipkan karakter dari pedoman hidup masyarakat Lampung, yang masih digunakan oleh masyarakat Abung yaitu *pi'il pesenggiri* sebagai pandangan hidup atau falsafah masyarakat. Falsafah masyarakat suku adat asli Lampung dikenal sebagai *Piil pesenggiri* yang terdiri *sakai sambayan* (berjiwa sosial/tolong menolong), *nemui nyimah* (sopan santun/bagaimana bertingkah laku/bersikap), *nengah nyapur* (bergaul/bermasyarakat), *bejuluk beadek* (meningkatkan taraf hidup), bersifat terbuka dan fleksible. Falsafah ini memiliki keterikatan dengan masyarakat Lampung khususnya Abung.⁹ *Piil pesenggiri* merupakan potensi budaya sebagai sumber motivasi agar hidup dinamis dan memiliki nilai positif, hidup terhormat serta dihargai di masyarakat¹⁰. *Piil pesenggiri* dapat diartikan sebagai rasa harga diri, juga sebagai aturan kebijakan dalam budi pekerti, tutur bahasa, tingkah laku seseorang akan dihargai oleh orang lain.¹¹

Karya ini memiliki gagasan dasar penggambaran dari sembilan *buay* abung dan menyisipkan karakter *Piil Pesenggiri* di dalamnya yang diikat oleh aliran sungai. Diawali dengan penggambaran suasana sebuah sungai, selanjutnya menggambarkan tentang sembilan *buay* tersebut dan membahas fenomena budaya yang ditangkap dari

⁸BAPPEDA Kabupaten Lampung Tengah dan Lembaga Penelitian Universitas Lampung. 2003., 70.

⁹Friedrich W. Funke, 1958, *Orang Abung*. Terj Tim Isse. 2018. *Orang Abung*. Yogyakarta: Thafa Media, xxiii

¹⁰BAPPEDA Kabupaten Lampung Tengah dan Lembaga Penelitian Universitas Lampung. 2003. 19.

¹¹Rina Martiara. 2014. xi.

kebudayaan masyarakat setempat yaitu makna persatuan, kekuatan, persaudaraan, toleransi dan keagungan. Sesuai dengan interpretasi penata bahwa persaudaraan merupakan sesuatu yang bersifat “agung” di dalamnya mengajarkan “toleransi” dalam lakunya, serta dapat menjadikan sebuah “kekuatan” sebab adanya “persatuan”. Semua memiliki keterikatannya masing-masing. Sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis, dan estetis.¹²

Pada karya “Siwo Mego” menggunakan musik tradisional daerah Lampung yaitu *talo balak* yang menggunakan *Tabuh Tarei Lampung* yang dipercantik dengan vokal guna memperkuat suasana yang ingin ditampilkan dan dioperasikan secara *midi*. *Talo Balak* merupakan seperangkat instrumen musik tabuhan yang sudah dikenal di daerah Lampung. Organologi *talo balak* yaitu kelintang, *gindang/gellitak* (gendang), rujih, bende, tawak tawak, tala (gong)¹³. Karya ini akan menggunakan sembilan penari delapan laki-laki dan satu perempuan (sesuai dengan *abung siwo megou*) dengan ketubuhan yang fleksibel. Menggunakan cara ungkap simbolis dengan tipe tari studi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan dari apa yang telah diaparkan di atas, penata akan menciptakan sebuah karya yang terinspirasi dari sembilan *buay Abung* dan aliran sungai sebagai pemersatu daerah, dengan keterikatan sebagai tema besar. Motif-motif gerak pada

¹² BAPPEDA Kabupaten Lampung Tengah dan Lembaga Penelitian Universitas Lampung. 2003. 19.

¹³ Taman Budaya Provinsi Lampung. 1996. *Tabuhan Talo Balak*. Bandar Lampung: Taman Budaya Provinsi Lampung, 3.

Tari *Cangget* merupakan pijakan gerak yang akan penata gunakan dalam karya “Siwo Megou”. Delapan penari laki-laki dan satu perempuan akan menggambarkan kesembilan *buay Abung*. Mencermati dari tantangan tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan kreatif penciptaan sebagai berikut: Bagaimana mewujudkan sebuah bentuk koreografi kelompok yang merepresentasikan tentang tema besar tentang persatuan?

C. Tujuan

Sesuatu yang diciptakan pastilah memiliki tujuan dan manfaat baik diri sendiri maupun orang banyak. Begitu juga dengan karya tari ini, dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan maka tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan kearifan lokal yang ada di Lampung khususnya Lampung Pepadun
2. Melestarikan dan mengembangkan budaya di Lampung Pepadun khususnya Abung
3. Menciptakan karya dengan sembilan penari laki-laki dan satu perempuan mengenai kekuatan, keagungan, toleransi, persaudaraan dan persatuan sebagai tema besar
4. Membuat koreografi baru yang berpijak pada gerak gerak dasar tari Lampung

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

- a. Bertambahnya wawasan penata dalam mengaplikasikan landasan teoritis penciptaan tari tentang salah satu kearifan lokal yang ada di Lampung.
- b. Penata dapat memahami tentang pengetahuan menanta tari kelompok
- c. Sebagai generasi muda menjadi lebih mengerti dan memahami makna konsep persatuan dan nilai-nilai simbolis lainnya yang terkandung dalam *siger*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi pengalaman berkesenian, terutama proses kreatif penciptaan tari tradisi yang bersumber dari kearifan lokal.
- b. Meningkatkan apresiasi seni terhadap masyarakat untuk tetap melestarikan dan mengembangkan tari tradisi sebagai identitas budaya lokal.

E. Tinjauan Sumber

Penciptaan pada sebuah koreografi pada dasarnya sangat membutuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi langsung ataupun tidak langsung yang berkaitan dengan ide penciptaan. Adapun sumber-sumber yang mendukung proses penciptaan ini yaitu sumber lisan, tertulis, webtografi, dan diskografi.

1. Sumber Pustaka

Buku yang menjadi tinjauan sumber pustaka adalah buku karya Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (2014), Friedrich W Funke dengan judul *Orang Abung* (2018) terjemahan Tim Isse, buku Wayan Mustika dengan judul *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung* (2012), dan buku Rina Martiara dengan judul *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia* (2014). Adapun tinjauan karya penata adalah Tari Titis Tutus karya Budi Jaya Habibi.

Buku yang pertama yaitu karya Friedrich W Funke yang berjudul *Orang Abung*. Pada buku ini dijelaskan bagaimana asal dan usul Lampung Pepadun dan Abung. Lampung Pepadun terdapat 9 marga besar yang direpresentasikan ke dalam bentuk *Siger Pepadun Likuk 9*. Ke 9 daerah tersebut disatukan oleh satu aliran sungai besar. Penjelasan di buku tersebut sangat membantu penata dalam mencari data dan ulasan tentang asal usul Siger Pepadun. Angka 9 sebagai simbol penghormatan. Selanjutnya adalah mewujudkan ke dalam bentuk koreografi, Hadi dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* menjelaskan:

Konteks isi sebagai tema-tema yang bersifat simbolis dalam bentuk tari atau koreografi sungguh sangat “luas” dan “dalam” nilai dan maknanya. Tari atau koreografi sebagai unsur kesenian tidak hanya dilihat sebagai “hasil ciptaan”, yaitu

suatu benda, produk dari manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu simbol, lambang, yaitu “mengartikan sesuatu tentang sesuatu”.¹⁴

Pernyataan Hadi sejalan dengan konsep yang akan digunakan dalam penciptaan karya “Siwo Mego, di mana lebih menggunakan suatu simbol tertentu untuk mengartikan sesuatu. Proses penciptaan sebuah karya tari oleh seorang penata tari yang menggunakan sembilan orang penari atau bentuk garap tari kelompok, semestinya harus memiliki pemahaman lebih tentang pengorganisasian penari dalam garap tari kelompok. Pengorganisasian dapat dipahami melalui buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi ini.

Buku yang ketiga yaitu karya I Wayan Mustika yang berjudul *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Buku ini membahas tentang gerak-gerak dasar tarian di Lampung salah satunya tari Cangget yaitu *sisir*, *ngecum*, dan *rebah pohon*. Penata akan menggunakan gerak dasar pada Tari *Cangget*. Tarian tersebut menjadi pijakan atau dasar penata dalam mencari gerak-gerak yang akan digunakan, dengan menggunakan pendapat Hadi tentang gerak-ruang-waktu sebagai elemen dasar koreografi yang ketiganya menjadi hal-hal pokok dalam membuat sebuah koreografi.

Buku keempat *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia* yang ditulis oleh Rina Martiara (2014). Buku ini membahas lebih jauh tentang apa itu *cangget*. *Cangget* mewakili kebesaran,

¹⁴Y. Sumandiyo Hadi, 2014, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 65.

keagungan, dan keterbukaan masyarakat Lampung.¹⁵ Tak hanya *cangget*, pada buku ini dijelaskan betapa *cangget* dan *piil pesenggiri* sangat dekat dan memiliki keterikatan. Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan apa yang ingin penata sampaikan dalam karya ini.

2. Tinjauan Karya

“Siwo Megou” pertama untuk Koreografi Mandiri, Yogyakarta 2018 memberikan pengalaman dalam membuat pola lantai. Dalam karya ini menggunakan sembilan penari laki-laki. Selain memberikan pengalaman dalam membuat pola lantai, juga mendapat pengalaman dalam mengatur orang banyak. “Siwo Megou” juga memberikan pengalaman tentang menciptakan tari dengan mengembangkan gerak dasar dari tari Cangget Lampung yaitu, *sisir*, *ngecum*, *rebah pohon*, dan *kenuy melayang*. Karya yang akan penata angkat dalam Tugas Akhir ini merupakan sebuah lanjutan atau pengembangan dari Koreografi Mandiri dengan judul yang sama. Karya ini juga memberikan banyak kontribusi terhadap pengalaman penata.

¹⁵Rina Martiara. 2014. *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, xi.



Gambar 4: Sikap penari pada motif *sisir* pada karya tari “Siwo Megou”
(Dokumentasi: Luthfi Guntur Eka Putra, Yogyakarta 2018)

Motif *sisir* merupakan gerak tradisi dari tari Cangget Lampung, yang menjadi acuan gerak dasar pada karya “Siwo Megou”. Posisi kedua tangan membentuk diagonal samping, ada yang diatas dan ada yang dibagian bawah. Salah satu kaki *mendag* dan satu kakinya seolah-olah menarik untuk berpindah.